

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Literasi adalah konsep yang mengalami perubahan signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Pada awalnya, literasi dipahami sebagai kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, sebuah keterampilan esensial bagi individu untuk berfungsi dalam masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, paradigma literasi telah berkembang melampaui batasan tradisional tersebut. Menurut Kalantzis dan Cope (2012), literasi kini dipahami sebagai kemampuan yang lebih komprehensif dan multidimensional, mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan konteks.

Paradigma literasi modern menekankan pentingnya kemampuan kritis dalam mengakses informasi, memahami konteks sosial dan budaya di mana informasi tersebut disajikan, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berubah (Pangrazio, 2019). Dalam pandangan ini, literasi tidak lagi hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, kultural, dan emosional yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat global yang semakin kompleks (Rowell & Walsh, 2011). Dalam konteks ini, literasi menjadi instrumen penting untuk pemberdayaan individu, membantu mereka tidak hanya untuk memahami dunia di sekitar mereka, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam pembentukan masyarakat yang lebih adil dan inklusif (Mills, 2010). Seperti yang diungkapkan oleh Serafini (2014), literasi modern melibatkan kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, serta pemahaman yang mendalam terhadap berbagai fenomena sosial dan kultural.

Sejalan dengan perluasan makna literasi dalam paradigma modern, literasi kini terbagi menjadi berbagai jenis yang mencakup beragam aspek kehidupan manusia. Literasi dasar tetap menjadi fondasi penting yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, sebagai keterampilan paling mendasar yang harus dikuasai setiap individu untuk mengembangkan literasi lainnya (Yelland *et*

al., 2014). Selain itu, literasi digital telah menjadi penting seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Literasi digital mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi, dan jaringan untuk mencari, mengelola, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara efektif (Ng, 2012). Pentingnya literasi digital semakin meningkat di era digital saat ini, di mana teknologi memainkan peran sentral dalam hampir semua aspek kehidupan.

Literasi informasi juga menjadi komponen krusial dalam lanskap literasi modern. Literasi ini mencakup kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan serta menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara efisien dan efektif. Pentingnya literasi informasi menjadi semakin nyata di era di mana informasi tersedia dalam jumlah besar, namun kualitasnya bervariasi (Lloyd, 2010). Selain itu, literasi finansial mengacu pada kemampuan untuk memahami dan menerapkan keterampilan manajemen keuangan yang baik, termasuk perencanaan keuangan, penganggaran, dan investasi. Menurut Huston (2010), literasi finansial membantu individu membuat keputusan keuangan yang bijaksana dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya berkontribusi pada stabilitas keuangan jangka panjang. Keempat, literasi media mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan konten media. Literasi ini sangat penting dalam membantu individu memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh berbagai media, serta mengenali bias atau propaganda yang mungkin terkandung di dalamnya (Livingstone, 2004). Di era di mana media memainkan peran dominan dalam membentuk opini publik, literasi media menjadi keterampilan esensial.

Selain itu, literasi kesehatan berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan yang relevan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat. Menurut Sørensen *et al.* (2012), literasi kesehatan mencakup pemahaman tentang diagnosis medis, instruksi pengobatan, serta strategi pencegahan penyakit, yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup individu. Kelima, literasi sains mencakup kemampuan untuk memahami konsep dan proses ilmiah yang esensial untuk

membuat keputusan yang berdasar informasi terkait isu-isu sains dan teknologi. Miller (2010) menekankan pentingnya literasi sains di tengah semakin pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, terutama dalam membantu masyarakat memahami isu-isu ilmiah yang kompleks. Terakhir, literasi budaya dan kewarganegaraan mengacu pada pemahaman tentang sejarah, budaya, dan kewarganegaraan, serta kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Literasi ini mendorong individu untuk memahami peran mereka sebagai warga negara yang berpartisipasi dalam proses demokrasi dan kehidupan sosial (Schleicher, 2018).

Secara keseluruhan, jenis-jenis literasi ini menunjukkan bahwa literasi bukanlah konsep yang statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan dalam masyarakat. Menurut UNESCO (2017), literasi, dalam berbagai bentuknya, adalah kunci untuk membuka akses terhadap pengetahuan, memberdayakan individu, dan memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung. Dengan berbagai jenis literasi tersebut, penting untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran yang sesuai, agar setiap proses pembelajaran dapat menghasilkan hasil yang optimal.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai panduan operasional bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. RPP dirancang untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan secara terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Prastowo, 2015). Dalam penyusunan RPP, guru harus memperhatikan beberapa aspek penting, termasuk tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, media yang digunakan, serta evaluasi pembelajaran. Selain itu, RPP tidak hanya mencakup perencanaan materi yang akan diajarkan, tetapi juga strategi untuk mengelola kelas, serta cara-cara untuk memotivasi peserta didik agar aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Majid, 2017). RPP yang baik harus mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan peserta didik, termasuk kebutuhan khusus bagi peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda. Menurut

Arends (2012), RPP juga harus fleksibel, memungkinkan penyesuaian sesuai dengan dinamika kelas dan kondisi di lapangan.

Dengan RPP yang terencana dengan baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, RPP juga berfungsi sebagai alat refleksi bagi guru untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Widodo (2015), RPP yang baik harus digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya, sehingga proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan berdasarkan pengalaman dan evaluasi yang telah dilakukan. Dengan demikian, RPP yang disusun dengan baik menjadi kunci keberhasilan dalam proses pendidikan, karena memberikan struktur dan arahan yang jelas bagi guru dalam mengelola pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Yamin, 2017).

Untuk mendukung Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirumuskan, diperlukan media pembelajaran yang berfungsi sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan materi kepada peserta didik secara efektif. Arsyad (2017) menekankan bahwa dalam konteks pendidikan modern, media pembelajaran mencakup berbagai jenis, mulai dari media tradisional seperti papan tulis, buku, dan gambar, hingga media digital seperti presentasi multimedia, video, simulasi, dan aplikasi pendidikan. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, sekaligus meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka. Menurut Clark dan Mayer (2016), media pembelajaran memiliki peran penting dalam memfasilitasi interaksi antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan materi pembelajaran. Media yang tepat dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan. Selain itu, Mayer (2009) menunjukkan bahwa media pembelajaran juga dapat membantu guru dalam menyampaikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan teknologi dalam media pembelajaran, seperti komputer, proyektor,

dan perangkat mobile, telah membuka peluang baru dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif.

Namun, penting bagi guru untuk memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kondisi lingkungan pembelajaran. Menurut Reiser dan Dempsey (2018), penggunaan media yang tidak tepat atau berlebihan justru dapat mengganggu proses belajar dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan aspek pedagogis, teknis, dan praktis dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran. Secara keseluruhan, Arsyad (2017) menyimpulkan bahwa media pembelajaran yang dipilih dengan baik akan mendukung keberhasilan proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman peserta didik, dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Maka dari itu, kegiatan literasi dalam pembelajaran merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan berkomunikasi. Tompkins (2015) menjelaskan bahwa kegiatan literasi ini biasanya dibagi menjadi tiga bagian utama: (a) kegiatan awal, (b) kegiatan inti, dan (c) kegiatan akhir, yang masing-masing memiliki fungsi dan tujuan spesifik dalam mendukung proses pembelajaran.

Pertama, kegiatan awal dalam pembelajaran literasi bertujuan untuk membangkitkan minat dan motivasi peserta didik serta mengaktifkan pengetahuan awal mereka terkait topik yang akan dipelajari. Harmer (2015) menyarankan bahwa pada tahap ini, guru dapat melakukan kegiatan seperti tanya jawab, diskusi singkat, atau menggunakan media visual untuk menarik perhatian peserta didik. Kegiatan awal ini penting untuk menciptakan suasana yang kondusif dan mempersiapkan mental peserta didik agar siap mengikuti pelajaran. Selanjutnya adalah kegiatan inti, yaitu fase di mana proses pembelajaran utama terjadi. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan literasi yang telah direncanakan, seperti membaca teks, menulis esai, menganalisis informasi, atau berdiskusi dalam kelompok. Vygotsky (1978) menekankan bahwa kegiatan inti dirancang untuk mendorong peserta

didik mengembangkan keterampilan literasi mereka melalui latihan dan praktik langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, umpan balik, dan dukungan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Kegiatan ini juga sering kali melibatkan penggunaan media pembelajaran yang relevan untuk membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.

Kegiatan literasi ditutup dengan kegiatan akhir, yang berfungsi untuk merangkum materi yang telah dipelajari dan mengevaluasi pemahaman peserta didik. Menurut Brown (2001), pada tahap ini, guru dapat melakukan refleksi bersama peserta didik mengenai apa yang telah mereka pelajari, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, serta memberikan tugas atau proyek yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Kegiatan akhir ini juga memberikan ruang bagi guru untuk memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik selama kegiatan inti, serta memperkuat konsep-konsep yang telah dipelajari. Kegiatan literasi yang dirancang dengan baik akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan literasi mereka secara holistik, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Freire (1970), kegiatan literasi yang berkelanjutan dan berkesinambungan sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki keterampilan literasi dasar, tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia modern.

Penyusunan penilaian capaian hasil belajar literasi peserta didik merupakan langkah kritis dalam memastikan bahwa tujuan pembelajaran literasi tercapai secara efektif. Penilaian ini harus dilakukan melalui tahapan yang terstruktur dan metodologis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan literasi peserta didik. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: (1) Merumuskan Kisi-Kisi Indikator Penilaian: Indikator ini harus disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan mencakup aspek-aspek esensial dari literasi, seperti pemahaman bacaan dan kemampuan menulis. Nitko dan Brookhart (2011) menekankan pentingnya penentuan indikator yang tepat karena indikator tersebut menentukan validitas hasil penilaian dan relevansinya dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, indikator harus

dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengukur berbagai aspek kemampuan literasi secara menyeluruh. (2) Menyusun Instrumen Penilaian: Setelah indikator dirumuskan, langkah berikutnya adalah menyusun instrumen penilaian. Instrumen ini harus disesuaikan dengan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya dan dapat berupa tes tertulis, penugasan, proyek, atau observasi. Menurut Popham (2014), sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen tersebut, sehingga hasil penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan literasi peserta didik. Instrumen yang valid dan reliabel adalah kunci untuk mendapatkan hasil penilaian yang akurat dan dapat diandalkan. (3) Merumuskan Pedoman Penilaian: Pedoman penilaian merupakan panduan bagi guru dalam menilai hasil belajar peserta didik. Pedoman ini harus mencakup kriteria yang jelas dan objektif agar penilaian dapat dilakukan secara adil dan konsisten. Brookhart (2017) menyatakan bahwa pedoman penilaian yang baik tidak hanya membantu dalam proses penilaian, tetapi juga penting dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Umpan balik yang tepat akan mendorong peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan literasi mereka. (4) Penilaian Capaian Hasil Belajar dan Penentuan Standar Nilai: Tahap akhir dari proses penilaian adalah merumuskan standar nilai capaian hasil belajar. Standar ini menetapkan tingkat pencapaian yang diharapkan dari peserta didik berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan sebelumnya. Black dan Wiliam (2009) menggarisbawahi bahwa standar nilai capaian hasil yang jelas sangat penting untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Standar ini juga berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai efektivitas program pembelajaran literasi yang telah dilaksanakan.

Namun, meskipun penilaian capaian hasil belajar literasi telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, sering kali hasil yang dicapai masih berada di luar harapan. Salah satu kelemahan utama dalam pendekatan pembelajaran yang ada adalah kurangnya pertimbangan terhadap perbedaan gaya belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik, yang memengaruhi cara mereka

menyerap dan memproses informasi. Dunn dan Dunn (1978) menyatakan bahwa gaya belajar individu sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran, dan jika variasi ini tidak diperhatikan, beberapa peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai hasil literasi yang optimal. Pendekatan pembelajaran yang homogen tanpa mempertimbangkan perbedaan gaya belajar ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan hasil capaian literasi tidak sesuai dengan harapan.

Selain mempertimbangkan gaya belajar, pembelajaran literasi yang efektif juga harus melibatkan penggunaan sumber belajar yang beragam. Peningkatan keterampilan literasi tidak hanya bergantung pada teks standar yang sering digunakan, tetapi juga pada keragaman sumber belajar yang dapat memperkaya pengalaman literasi peserta didik. Tomlinson (2001) menegaskan bahwa diferensiasi dalam penggunaan sumber belajar dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dan memperkaya proses pembelajaran. Selain itu, genre teks yang berbeda menawarkan berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan menghasilkan teks dalam konteks yang berbeda-beda. Pembelajaran literasi yang terlalu terfokus pada genre tertentu dapat menghambat perkembangan keterampilan literasi peserta didik secara menyeluruh. Duke dan Pearson (2002) menekankan bahwa eksposur terhadap berbagai genre teks membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang berbagai bentuk dan fungsi bahasa. Oleh karena itu, penting untuk memperluas cakupan literasi agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan literasi yang lebih komprehensif.

Memperhatikan gaya belajar yang beragam, penggunaan sumber belajar yang beragam, dan eksplorasi berbagai genre teks akan membuat pendidikan literasi lebih inklusif dan efektif, memungkinkan peserta didik mencapai potensi literasi mereka secara optimal. Pengembangan literasi baca tulis di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam terhadap berbagai jenis teks. Setiap jenis teks, baik itu naratif, ekspositori, deskriptif, prosedural, maupun argumentatif,

memiliki struktur, tujuan, dan gaya bahasa yang berbeda. Duke dan Roberts (2010) menyatakan bahwa memahami berbagai jenis teks adalah kunci untuk mengembangkan keterampilan literasi yang lebih mendalam dan luas. Eksposur terhadap beragam jenis teks memungkinkan peserta didik untuk melihat bagaimana bahasa dapat digunakan secara berbeda untuk mencapai tujuan komunikasi yang beragam. Dengan memahami berbagai jenis teks, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan membaca yang lebih kritis. Keterampilan ini penting untuk membantu peserta didik tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka baca. Pearson dan Fielding (1991) menekankan bahwa kemampuan membaca kritis memungkinkan peserta didik menjadi pembaca yang aktif dan reflektif, yang mampu menilai keakuratan, relevansi, dan kredibilitas informasi dalam teks. Pemahaman mendalam terhadap berbagai jenis teks juga memengaruhi kemampuan menulis peserta didik. Dengan menguasai berbagai genre teks, peserta didik dapat mengembangkan gaya menulis yang lebih variatif dan kreatif. Halliday (1985) menjelaskan bahwa setiap jenis teks menawarkan berbagai cara untuk mengekspresikan ide dan informasi, yang pada gilirannya memperkaya kemampuan menulis peserta didik. Variasi dalam menulis memungkinkan mereka untuk menyesuaikan tulisan dengan tujuan dan audiens yang berbeda, yang merupakan keterampilan penting dalam komunikasi efektif.

Dengan demikian, pengembangan literasi baca tulis yang komprehensif tidak hanya terbatas pada penguasaan keterampilan dasar, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap berbagai jenis teks. Hal ini memungkinkan peserta didik menjadi pembaca yang kritis dan penulis yang kreatif, yang mampu beradaptasi dengan berbagai konteks komunikasi. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang jenis teks juga memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi dan memahami konteks di mana teks tersebut digunakan. Setiap jenis teks memiliki fungsi dan konteks penggunaannya sendiri yang unik. Misalnya, teks naratif sering digunakan untuk mengisahkan cerita dengan urutan kejadian tertentu, sementara teks ekspositori lebih fokus pada penyajian informasi secara jelas dan logis. Christie dan Derewianka (2008)

menekankan bahwa pemahaman tentang konteks ini membantu peserta didik mengaitkan struktur teks dengan fungsinya, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mengapresiasi tujuan dari teks tersebut. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar mengenali jenis teks, tetapi juga memahami kapan dan bagaimana teks-teks tersebut digunakan dalam kehidupan nyata.

Menguasai berbagai jenis teks memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya membaca dan menulis dengan baik, tetapi juga untuk berpikir secara kritis dan analitis tentang teks yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Freebody dan Luke (1990) menegaskan bahwa literasi sejati melibatkan lebih dari sekadar pengkodean teks; literasi mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merespons teks dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dengan pemahaman yang mendalam tentang jenis dan fungsi teks, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan mereka mengevaluasi informasi dengan lebih baik dan membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan analisis yang matang. Pemahaman mendalam ini juga membekali peserta didik untuk berinteraksi dengan informasi secara efektif dalam berbagai situasi dan konteks. Ketika peserta didik mampu mengidentifikasi jenis teks dan memahami konteksnya, mereka lebih siap untuk menghadapi berbagai jenis informasi yang mungkin mereka temui, baik dalam pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Gee (2015) menekankan bahwa keterampilan ini sangat penting di era digital saat ini, di mana peserta didik harus mampu menyaring dan menganalisis sejumlah besar informasi yang mereka terima dari berbagai sumber. Pemahaman tentang konteks dan jenis teks membantu mereka menjadi lebih selektif dan kritis dalam berinteraksi dengan informasi. Dengan demikian, penguasaan jenis teks dan pemahaman konteks penggunaannya tidak hanya mendukung kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang cerdas dalam berinteraksi dengan informasi dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam konteks pengembangan literasi di sekolah dasar, teks prosedur memainkan peran yang sangat penting. Teks prosedur adalah jenis teks yang memberikan instruksi atau langkah-langkah untuk melakukan suatu aktivitas atau mencapai tujuan tertentu. Pemahaman terhadap teks prosedur tidak hanya penting untuk membantu peserta didik mengikuti petunjuk atau instruksi secara tepat, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir logis dan sistematis. Derewianka (1990) menyatakan bahwa teks prosedur membantu peserta didik dalam memahami proses dan urutan logis, yang merupakan dasar dari pemikiran kritis dan sistematis. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga memahami mengapa setiap langkah penting dan bagaimana langkah-langkah tersebut saling berhubungan. Pengajaran teks prosedur di sekolah dasar membantu peserta didik memahami struktur dan elemen penting dari teks ini, seperti urutan langkah-langkah, penggunaan kata-kata penghubung yang menunjukkan urutan, dan penggunaan kalimat imperatif. Christie dan Derewianka (2008) menekankan pentingnya pengajaran eksplisit tentang struktur teks prosedur untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mengenali dan menerapkan pola-pola ini dalam penulisan dan pemahaman mereka sendiri. Ini tidak hanya memperkuat kemampuan literasi mereka, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka terhadap bagaimana teks dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang spesifik.

Selain itu, teks prosedur sering kali dikaitkan dengan aktivitas praktis, seperti eksperimen sains, proyek kerajinan tangan, atau instruksi permainan, yang memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan teori dengan praktik. Brown *et al.* (1989) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik langsung memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami dan mengingat informasi, serta meningkatkan keterampilan dalam menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran teks prosedur tidak hanya memperkuat kemampuan literasi peserta didik, tetapi juga meningkatkan keterampilan mereka dalam mengikuti dan menerapkan instruksi dalam berbagai konteks. Pemahaman yang baik tentang teks prosedur juga dapat

membantu peserta didik dalam menyusun dan mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami oleh orang lain. Hal ini adalah keterampilan penting yang akan berguna tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Halliday (1985) menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengekspresikan ide secara terstruktur adalah inti dari komunikasi yang efektif, dan teks prosedur menyediakan kerangka yang ideal untuk mengembangkan keterampilan ini. Oleh karena itu, teks prosedur memegang peran strategis dalam pengembangan literasi peserta didik di tingkat dasar.

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, jelas bahwa teks prosedur tidak hanya penting untuk pengembangan literasi dasar, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, kemampuan aplikasi praktis, dan keterampilan ekspresif yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya fokus pada konten literasi yang diajarkan, tetapi juga pada metode penyampaiannya yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Tomlinson (2001) menekankan pentingnya diferensiasi dalam pengajaran, yang melibatkan penyesuaian metode dan materi ajar untuk memenuhi kebutuhan berbagai gaya belajar dalam kelas. Dengan mengadopsi pendekatan yang mempertimbangkan gaya belajar ini, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berhasil dan mengembangkan keterampilan literasi mereka secara optimal. Misalnya, dalam pembelajaran literasi, guru dapat menggabungkan aktivitas fisik dengan tugas membaca atau menulis untuk membantu peserta didik kinestetik lebih terlibat dan termotivasi.

Pendekatan yang mempertimbangkan gaya belajar ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kepercayaan diri dan minat yang lebih besar terhadap pembelajaran literasi. Gardner (1983), dalam teorinya tentang multiple intelligences, mengungkapkan bahwa pengakuan dan dukungan terhadap berbagai gaya belajar dan kecerdasan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara lebih komprehensif. Dengan demikian, pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dapat menciptakan

lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didorong untuk mencapai potensi penuh mereka.

Model pembelajaran yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan tidak hanya dalam peningkatan hasil belajar literasi peserta didik, tetapi juga dalam menyediakan kerangka kerja yang adaptif bagi guru di berbagai konteks pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Halliday (1994) yang menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam pembelajaran bahasa, di mana pengajaran harus disesuaikan dengan konteks sosial dan kebutuhan praktis peserta didik. Dengan menyediakan kerangka kerja yang fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi, penelitian ini memberikan guru alat yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran literasi di berbagai lingkungan pendidikan. Pendekatan yang diusulkan dalam penelitian ini mengedepankan pembelajaran yang lebih inklusif dan berfokus pada kebutuhan individu peserta didik. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika guru dapat mengidentifikasi dan bekerja dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) peserta didik, yaitu area di mana peserta didik dapat mencapai hasil terbaik dengan bantuan yang tepat. Dengan mempertimbangkan gaya belajar, preferensi, dan kebutuhan individu, pembelajaran menjadi lebih terarah dan personal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk berkembang menjadi pembelajar yang lebih kompeten dan percaya diri dalam menguasai literasi baca tulis.

Anderson dan Krathwohl (2001), dalam revisi *Taxonomy of Educational Objectives*, menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterampilan, tetapi juga membangun keyakinan diri peserta didik dalam menerapkan apa yang mereka pelajari dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik untuk tidak hanya memahami literasi, tetapi juga merasa percaya diri dalam menggunakan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berupaya

mengintegrasikan teori pendidikan terkini dengan praktik pengajaran yang inovatif, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif yang luas bagi pengembangan literasi di sekolah dasar maupun di luar konteks tersebut.

Untuk mengatasi kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran literasi, diperlukan solusi alternatif yang lebih memenuhi kebutuhan peserta didik. Salah satu solusi yang diusulkan adalah "Pengembangan Literasi Baca Tulis Melalui Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berbasis Gaya Belajar Kinestetik di Sekolah Dasar." Pendekatan ini dirancang untuk mengakomodasi gaya belajar kinestetik, di mana peserta didik lebih efektif dalam belajar melalui aktivitas fisik dan praktik langsung. Dengan menggunakan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran menulis teks prosedur, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengingat langkah-langkah yang terlibat dalam sebuah proses. Pembelajaran berbasis gaya belajar kinestetik ini dapat mencakup kegiatan seperti membuat model, simulasi, atau melakukan eksperimen sederhana yang berkaitan dengan teks prosedur yang mereka tulis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan literasi dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Selain itu, pendekatan ini juga memperkaya pengalaman literasi peserta didik dengan memperkenalkan berbagai genre teks dan sumber belajar yang lebih beragam. Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang penggunaan bahasa dan konteks di mana bahasa itu digunakan.

Solusi ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran literasi, serta membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih optimal dan berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan literasi di sekolah dasar. Dengan menawarkan model pembelajaran yang inovatif dan berbasis kebutuhan peserta didik, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran literasi, seperti kurangnya perhatian terhadap perbedaan genre teks dan gaya belajar. Tomlinson (2001) menggarisbawahi bahwa adaptasi strategi pengajaran

untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik adalah kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret untuk permasalahan tersebut, dengan menempatkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada inovasi dalam pendidikan, terutama yang terkait dengan pengembangan literasi di tingkat dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran literasi saat ini, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik di masa depan.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Saat ini Pengembangan Literasi Baca Tulis Melalui Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berbasis Gaya Belajar Kinestetik Di Sekolah Dasar belum dikembangkan sesuai dengan tuntutan peserta didik.
2. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik belum mendapat perhatian dalam pembelajaran menulis.
3. Menulis teks prosedur sebagai salah satu teknik Pengembangan Literasi Baca Tulis melalui Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berbasis Gaya Belajar Kinestetik belum dikembangkan di Sekolah Dasar.

1.3. Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi masalah penelitian ini yakni bagaimana Pengembangan Literasi Baca Tulis Melalui Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berbasis Gaya Belajar Kinestetik Di Sekolah Dasar. Berdasarkan masalah umum tersebut, rumusan khusus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran menulis teks prosedur berbasis gaya belajar kinestetik di Sekolah Dasar?
2. Apakah pembelajaran berbasis gaya belajar kinestetik dapat meningkatkan literasi baca tulis peserta didik dalam menulis teks prosedur?

3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berbasis gaya belajar kinestetik, dan bagaimana cara mengatasinya?
4. Sejauh mana efektivitas metode ini dalam meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur peserta didik?

1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Pengembangan Literasi Baca Tulis Melalui Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berbasis Gaya Belajar Kinestetik Di Sekolah Dasar. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penerapan pembelajaran menulis teks prosedur berbasis gaya belajar kinestetik di Sekolah Dasar.
2. Mengetahui efektivitas pembelajaran berbasis gaya belajar kinestetik dalam meningkatkan literasi baca tulis peserta didik, khususnya dalam menulis teks prosedur.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berbasis gaya belajar kinestetik dan menemukan solusi untuk mengatasinya.
4. Mengevaluasi efektivitas keseluruhan metode pembelajaran berbasis gaya belajar kinestetik dalam meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur peserta didik.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, diperoleh hasil Pengembangan Literasi Baca Tulis Melalui Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berbasis Gaya Belajar Kinestetik Di Sekolah Dasar.
2. Secara metodologi, diperoleh prosedur pengembangan model Pengembangan Literasi Baca Tulis Melalui Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berbasis Gaya Belajar Kinestetik Di Sekolah Dasar.
3. Secara praktis, diperoleh deskripsi model Pengembangan Literasi Baca Tulis Melalui Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berbasis Gaya Belajar Kinestetik Di Sekolah Dasar.

1.6. Sistematika Penulisan Tesis

Laporan penulisan tesis ini disusun dalam berbagai bagian, mengikuti panduan karya tulis ilmiah yang berlaku. Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pembuka dari tesis ini menguraikan dan menjelaskan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan literasi baca tulis, menulis teks prosedur dengan gaya belajar kinestetik, penelitian relevan, kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini berisikan jenis dan desain, teknik pengumpulan dan analisis data, kisi-kisi instrumen penelitian, tempat dan subjek penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai temuan di lapangan dan pembahasan berdasarkan hasil temuan.

BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Bagian ini berisikan kesimpulan, saran, dan rekomendasi sesuai dengan temuan dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan.